

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Yeni Prastiwi**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya(e-mail: [yeni.prastiwi@yahoo.com](mailto:yeni.prastiwi@yahoo.com))

**Mungit Sudianto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat, selain itu IPS merupakan program pendidikan yang tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus mampu membina peserta didik menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya. Latar belakang adanya penelitian ini yaitu karena rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Karena model ini menuntut adanya kerjasama dalam kelompok dan setiap individu berusaha berfikir untuk menentukan keberhasilan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 3 siklus. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan persentase siklus I 73,61%, siklus II 77,78%, dan siklus III 87,50%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan persentase siklus I 68,75%, siklus II 78,75%, dan siklus III 85%. Dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan persentase pada temuan awal 68%, siklus I 74%, siklus II 77%, dan siklus III 87%. Dengan demikian pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah

**Kata Kunci:** *model pembelajaran kooperatif, hasil belajar, pembelajaran IPS.*

**Abstract:** *Social science is a subject that was studying human on all aspect of live and its interaction on the society, beside social science is a education program which not only presenting about knowledge concept solely, but must able to develop learner to become citizen and society member who know for their right and obligation's. The background of this reserach was the low of student learning result on social studies learning. Therefore, it will need a solution to solve this problem by applying cooperative learning model type NHT (numbered head together). Since this model demand cooperation and every individual try to think to determine group success. This research applying class action research that consisted of three cycles. In this research, who become the research subject is teacher and student of SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk with the amount of student as big as 31 students. Data collecting technique using observation method, test, and questioner. This research showed that teacher activity experience improvement with the percentage on first cycle is 73.16%, the second cycle is 77.78%, and the third cycle is 87.50%. Student activity during learning process with percentage on first cycle is 68.75%, the second cycle is 78.75%, and the third cycle is 85%. And student's learning result during learning process with percentage on early finding 68%, first cycle 74%, second cycle 77%, and third cycle 87%. Thus, social science learning by applying cooperative learning model type NHT (numbered head together) on fifth grade of SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk able to improve teacher activity, student activity and learning result on Indonesian struggle against colonial matter.*

**Keywords :** *cooperative learning model type Numbered Head Together, learning result, social studies.*

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) turut mewarnai dunia pendidikan kita pada masa kini.

Dengan adanya kemajuan IPTEK tersebut, maka tuntutan tentang peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan kini kian marak dibicarakan. Hal ini

dikarenakan pendidikan adalah salah satu hal yang memberikan dampak pada kehidupan dan pengetahuan tentang IPTEK bagi siswa. Seiring dengan adanya tuntutan peningkatan mutu pendidikan, maka hal ini berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program sekolah dapat terealisasi jika didukung oleh elemen-elemen yang mendukung dalam terlaksananya program di sekolah tersebut. Salah satu elemen terpenting yang dapat mempengaruhi tujuan tersebut adalah guru. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan menentukan strategi yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya, masih ada guru yang kurang memahami hal tersebut. Seharusnya para guru memiliki kemampuan untuk memilih dan membuat pembelajaran menjadi suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal dan hasil belajar siswa pun juga akan maksimal.

Pembelajaran IPS yang baik yaitu adanya interaksi antara pendidik dan anak didiknya. Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan melatih siswa berfikir kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi isu sosial, dan memiliki sikap tanggung jawab, aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, demokratis, dan mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Namun pada kenyataannya mata pelajaran IPS cenderung kurang disukai oleh siswa, karena mata pelajaran ini lebih banyak kehafalan. Sedangkan cara guru untuk menjelaskan materi agar siswa paham terhadap materi tersebut kebanyakan guru menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan jenuh.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis berupaya meningkatkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model pembelajaran ini dipilih sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah di kelas V dalam pembelajaran IPS dengan alasan model pembelajaran *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kebanyakan guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Akhirnya banyak siswa yang kurang memahami materi tersebut, sehingga nilai hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Masalah-masalah tersebut terjadi karena pelaksanaan pembelajaran di kelas masih monoton, guru masih belum menerapkan inovasi dalam pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran. Menurut Trianto (2007:62), *Numbered Heads Together* atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran NHT ini adalah dapat meningkatkan cara berfikir siswa baik individu maupun kelompok. Secara umum model pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat saling interaksi antar sesama temannya. Pertimbangan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS juga memperhatikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta dapat melibatkan siswa dan guru aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPS, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar dikelas, dapat saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). PTK ini dilakukan peneliti melalui kolaborasi dengan guru kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom – Nganjuk. Penelitian ini berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom-Nganjuk*. Pada akhirnya perbaikan tersebut akan diangkat sebagai judul skripsi yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tersebut sebagai berikut: a) bagaimanakah aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)? b) bagaimanakah aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)? c) apa saja kendala yang muncul dalam proses penerapan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)? d) bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tersebut adalah agar pembaca mampu: a) mendeskripsikan aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), b) mendeskripsikan aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), c) mendeskripsikan kendala yang muncul dalam proses penerapan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), d) mendeskripsikan bagaimanakah hasil

belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Adapun kajian teoritik penelitian ini sebagai berikut: Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya merupakan suatu strategi mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim,dkk, 2000:7). Menurut Anita Lie (dalam Isjoni, 2011:16) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang berstruktur. Sedangkan menurut Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2011:17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai obyek pembelajaran (student oriented).

Berikut ada beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif dalah sebagai berikut: a) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik. Model ini membantu siswa memahami konsep- konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, b) penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas- tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai satu sama lain, c)engajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Trianto (2007:62) mengemukakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang

untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) digunakan agar siswa terlibat dalam penguatan pemahaman pembelajaran terhadap materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam memahami bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim (2000) mengemukakan tiga tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu: a) hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas- tugas akademik; b) pengakuan adanya keragaman., bertujuan agar siswa dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai latar belakang; c) pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep kagen (dalam Ibrahim, 2000:29) dengan tiga langkah yaitu: a) pembentukan kelompok; b)Diskusi masalah; c) tukar jawaban antar kelompok. beberapa manfaat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Ibrahim, 2000:18) antara lain sebagai berikut: a) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, b) memperbaiki kehadiran., c) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, d)erilaku mengganggu menjadi lebih kecil, e) konflik antara pribadi berkurang, f) pemahaman yang lebih mendalam, g) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi, dan h) hasil belajar lebih tinggi.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu: setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan atau soal yang dibeikan oleh guru, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok, melatih siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, memberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, meningkatkan berfikir siswa baik secara individu maupun kelompok. Selain kelebihan juga terdapat kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu sebagai berikut: kemungkinan nomor yang dipanggil akan

dipanggil lagi oleh guru, tidak semua anggota kelompok mendapat kesempatan menjawab, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahami materi karena ada diskusi kelompok dan diskusi kelas. Berikut ini ada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu sebagai berikut: 1) persiapan, dalam fase ini guru memberikan motivasi berupa apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) pembentukan kelompok, Dalam fase ini, sebelum pembentukan kelompok guru menginformasikan materi pelajaran terlebih dahulu. Kemudian guru memberikan pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal siswa. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa; 3) tiap kelompok harus memiliki buku paket atau panduan, Dalam pembentukan kelompok, tiap siswa harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru; 4) diskusi masalah, Dalam kerja kelompok, setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru; 5) memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, guru menyebut satu nomor secara acak dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan maju kedepan kelas untuk memberikan penjelasan tentang hasil dari permasalahan yang diberikan oleh guru; 6) memberi kesimpulan, Setelah dilakukan pembahasan hasil kerja kelompok secara bergantian, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari ; 7) memberikan penghargaan, Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja terbaik.

Hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai- nilai pengertian- pengertian, sikap- sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009:5) hasil belajar berupa: 1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 5) sikap., adalah kemampuan

menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar mencakup kemampuan a) kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; b) afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai, dan psikomotor meliputi peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Sedangkan menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2009:7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Jadi hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar yang hendak dicapai siswa melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) diharapkan menunjukkan hasil seperti berikut: 1) kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa, 2) menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, 3) kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam aspek kedisiplinannya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar yang dicapai siswa serta mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2006: 91). Berdasarkan model spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart, dalam siklus-siklus tersebut terdapat kegiatan yang diantaranya : tahap rencana pelaksanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan (observasi), tahap refleksi.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom-Nganjuk yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Lokasi penelitian ini adalah SDN Warujayeng I Tanjunganom-Nganjuk. Salah satu

pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena daftar nilai pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Warujayeng I belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal dan Kegiatan pembelajaran mengajar masih bersifat tradisional (*teacher centered*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) observasi: observasi yang digunakan dalam penelitian ini guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, 2) tes digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa, 3) angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Teknik analisis data dilakukan dua cara, yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data penelitian kualitatif yakni mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan analisis data kuantitatif yaitu mengenai peningkatan hasil belajar siswa.

Teknik analisis data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas, hasil tes belajar siswa, dan angket respon siswa selama proses pembelajaran yaitu melalui perhitungan sebagai berikut:

- 1) mencari persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

- 2) mencari persentase ketuntasan belajar siswa, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\% \quad (2)$$

- 3) mencari rata-rata kelas, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (3)$$

- 4) persentase hasil angket respon siswa, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (4)$$

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan prosedur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila presentase data hasil

observasi sama dengan atau lebih dari 80%, 2) Aktivitas guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan prosedur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dikatakan berhasil apabila presentase data hasil observasi sama dengan atau lebih dari 80%, 3) Siswa dinyatakan tuntas belajar, apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 70, 4) Semua kendala yang dihadapi dapat diatasi secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tahapan-tahapan pada siklus I, maka terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dengan guru kelas V untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS pada kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom-Nganjuk. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa. Jumlah siswa di kelas V yaitu 31 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Melalui observasi guru kelas V, disana terlihat guru kelas terlihat sering menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi pembelajaran, sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena kurang ada interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Selain itu melalui observasi dengan guru, diketahui pula bahwa dari 31 siswa kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom-Nganjuk, terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ( $\geq 70$ ) untuk materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah.

Setelah peneliti menemukan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran IPS, peneliti melakukan tahapan perencanaan sebagai berikut: menganalisis kurikulum untuk memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; merumuskan alokasi waktu; menyusun silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dipilih; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; menyusun kisi-kisi; menyusun Lembar evaluasi; menyusun LKS beserta kuncinya sebagai bahan diskusi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*); menyusun pembuatan media pembelajaran dan menentukan sumber ajar yang sesuai; menyusun instrumen lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Setelah tahapan perencanaan, kemudian tahap tindakan yaitu sebagai berikut: Fase 1 : persiapan, (1) salam pembuka dan doa bersama, (2) mengabsensi siswa, disini guru mengabsensi siswa dengan cara memanggil satu persatu nama siswa., (3) apersepsi, guru memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan materi, (4) menyampaikan tujuan, guru menyampaikan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dibuat; Fase 2 : pembentukan kelompok dan penomoran, (1) guru menjelaskan materi, (3) guru membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 1-5 siswa, (4) guru memberikan nama yang berbeda-beda kepada setiap kelompok dan memberikan nomor yang berbeda-beda kepada setiap anggota kelompok; Fase 3 : membimbing kelompok, (1) guru memberikan LKS dan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang berkenaan dengan materi kepada tiap-tiap kelompok kemudian memberikan penjelasan tentang prosedur cara pengerjaannya, (2) guru memastikan tiap-tiap kelompok memiliki buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS; Fase 4 : diskusi masalah, guru membimbing jalannya diskusi kelompok. Dalam kesempatan ini guru menilai aktivitas siswa dalam kelompok; Fase 5 : memanggil nomor anggota, (1) guru menyebutkan salah satu nomor secara acak, kemudian siswa dari tiap-tiap kelompok yang mempunyai nomor yang sama maju kedepan kelas untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian, (2) guru meminta kelompok lain untuk menanggapi penampilan dari perwakilan kelompok tersebut, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti; Fase 6 : memberi kesimpulan, (1) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, (2) guru memberikan evaluasi dengan membagikan Lembar Penilaian Kognitif kepada siswa untuk dikerjakan secara Individu; Fase 7 : memberi penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan siswa yang aktif.

Tahap Observasi, pada kegiatan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu guru kelas V dan teman sejawat sebagai pengamat, sasaran observasi adalah guru (pengajar) dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan serta untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada guru maupun siswa selama pembelajaran berlangsung.

Sebelum melangkah ke siklus I, terdapat hasil temuan. Pada hasil tahap pelaksanaan pada temuan awal yaitu: persentase hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah yaitu 68%, dengan rata-rata kelas sebesar 68,51 hal tersebut masih sangat jauh dari kriteria indikator keberhasilan yaitu 80%. Dari 31 siswa yang tuntas yaitu 21 siswa sedangkan 10 siswa belum tuntas. Oleh karena itu diadakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini tahap pelaksanaan pada siklus I, yaitu: persentase hasil observasi guru yaitu 73,6%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 68,75%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 74% dengan rata-rata kelas sebesar 70,32. Dari 31 siswa yang tuntas belajar 23 siswa, sedangkan 8 siswa belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus II antara lain (1) mengarahkan siswa agar dapat menyimpulkan materi dengan benar dan jelas, (2) lebih serius lagi dalam mengarahkan siswa kedalam kelompok-kelompoknya, (3) membuat media yang lebih menarik perhatian siswa. Sedangkan yang harus dilakukan siswa pada siklus II antara lain (1) siswa harus lebih serius ketika menyimak materi yang dijelaskan oleh guru, (2) siswa harus dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan benar, (3) siswa harus menyimpulkan materi secara jelas dan mencatat kesimpulan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan: menyusun RPP; membuat media yang lebih menarik, sebelumnya menggunakan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang melawan penjajah Belanda pada siklus ini menggunakan tokoh pahlawan yang melawan penjajah Jepang; membuat LKS; menyusun lembar evaluasi yang sesuai dengan materinya; membuat instrumen yang digunakan untuk penelitian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Setelah melakukan tahap perencanaan siklus II, peneliti melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan tahapan pengamatan yang dilakukan oleh dua observer. Pada tahap perencanaan media yang digunakan diperbaiki lebih baik lagi agar dapat menarik siswa. Hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus II yaitu: persentase hasil observasi aktivitas guru sebesar 77,78%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 78,75%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 77% dengan rata-rata kelas sebesar 76, dari 31 siswa yang tuntas belajar yaitu 24 siswa sedangkan 7 siswa belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Hal-hal hal yang perlu

dilakukan pada siklus II antara lain (1) memotivasi siswa, (2) artikulasi dalam memberikan pertanyaan harus jelas, (3) lebih serius dalam mengawasi siswa ketika berdiskusi dan memberi sanksi kepada siswa yang membuat keributan pada saat berdiskusi, (4) memberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah menyampaikan pendapat agar perhatian guru menjadi merata. Sedangkan yang harus dilakukan siswa pada siklus III antara lain (1) siswa harus lebih serius ketika menyimak materi yang dijelaskan oleh guru dan mencatat penjelasan guru agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik, (2) siswa harus aktif bertanya dan berpendapat dalam kerja kelompok, (3) siswa harus lebih cermat dalam mengerjakan lembar evaluasi agar hasilnya bagus dan tidak membuang waktu.

Pelaksanaan pembelajaran siklus III hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan: menyusun RPP; membuat media yang lebih menarik, sebelumnya menggunakan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang melawan penjajah Jepang pada siklus ini menggunakan tokoh pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia; membuat LKS; menyusun lembar evaluasi yang sesuai dengan materinya; membuat instrumen yang digunakan untuk penelitian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta angket respon siswa.

Setelah melakukan tahap perencanaan siklus III, peneliti melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan tahapan pengamatan yang dilakukan oleh dua observer. Hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus III yaitu: persentase hasil observasi aktivitas guru sebesar 87,50%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 85%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 87% dengan rata-rata kelas sebesar 82,90 dan persentase hasil angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pembelajaran IPS sebesar 86,53%. Pada pertanyaan pertama 80,65% atau 25 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe HHT, sebanyak 19,35% atau 6 siswa merespon setuju, sedangkan tidak ada siswa yang memiliki respon kurang setuju dan tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kedua 45,15% atau 14 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 48,40% atau 15 siswa merespon setuju, dan sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan ketiga 58,06% atau 18 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 35,48% atau 11 siswa merespon setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan keempat 61,30% atau 19 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 32,25% atau 10 siswa setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kelima 48,40% atau 15 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 38,71% atau 12 siswa merespon setuju, sebanyak 9,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan keenam 38,71% atau 12 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 48,40% atau 15 siswa merespon setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan 6,45% atau 2 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan ketujuh 64,51% atau 20 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 25,80% atau 8 siswa merespon setuju, sebanyak 8,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kedelapan 67,74% atau 21 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 29,03% atau 9 siswa merespon setuju, sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kesembilan 51,61% atau 16 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 38,71% atau 12 siswa merespon setuju, sebanyak 9,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kesepuluh 41,93% atau 13 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 41,93% atau 13 siswa merespon setuju, sebanyak 12,90% atau 4

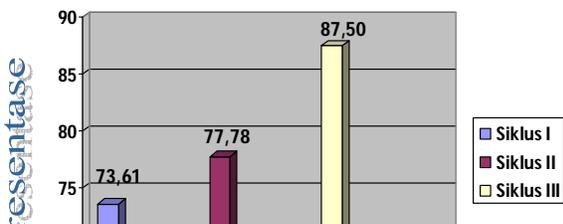
siswa merepon kurang setuju, dan sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa serta hasil angket respon siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu penelitian dihentikan atau tidak dilanjutkan pada penelitian siklus berikutnya.

Berikut ini kendala-kendala yang terjadi pada saat penelitian muncul pada awal penelitian yang dilakukan, karena kebanyakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok. Adapun kendala-kendala yang muncul dalam penelitian dan cara pemecahannya pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu : a) pada awal pembelajaran peneliti sulit mengontrol siswa karena siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) sehingga pada awal-awal pembelajaran siswa masih sulit beradaptasi sehingga menimbulkan pembelajaran menjadi kurang efektif, b) masih ada teman yang bergurau sehingga mengganggu teman pada saat berdiskusi. Sehingga peneliti harus memberi bimbingan khusus pada setiap kegiatan diskusi kelompok berlangsung, c) terbatasnya waktu untuk pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).Kendala-kendala tersebut diatas dapat diatasi dengan cara berikut ini: a) perlunya pemberian motivasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) , b) memberikan bimbingan secara khusus terhadap siswa dalam kelompok, c) memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat berjalan dengan baik.

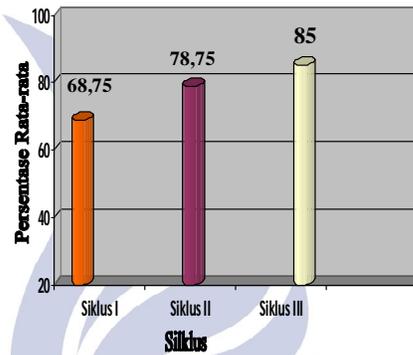
**PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan diagram peningkatan persentase data observasi aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



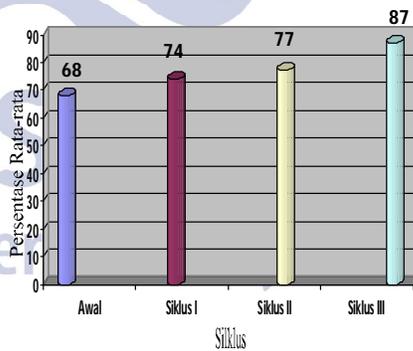
**Diagram 1 Peningkatan Persentase Data Aktivitas Guru Dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

Berikut ini diagram peningkatan persentase data aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



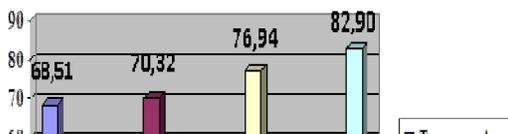
**Diagram 2 Peningkatan Persentase Data Aktivitas Siswa Dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

Berikut ini diagram peningkatan persentase hasil belajar siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut



**Diagram 3 Peningkatan Persentase Data Hasil Belajar Siswa Dari Temuan Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

Berikut ini diagram peningkatan rata-rata kelas selama proses pelaksanaan pembelajaran dari temuan awal, siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut



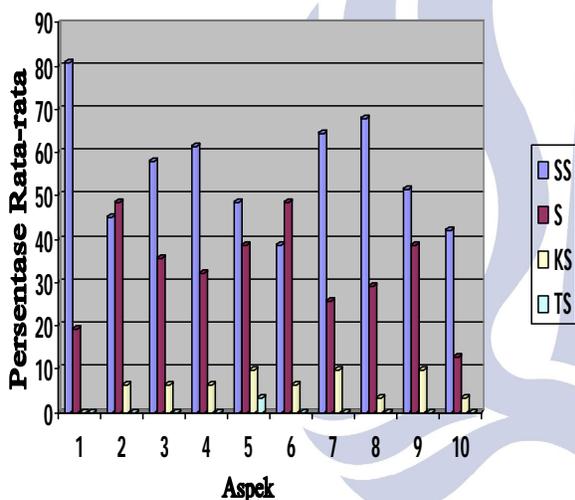
(*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah dalam pembelajaran IPS di kelas V. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III,

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan: 1) Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Dalam pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan sebuah solusi yang sangat membantu untuk meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa, 2) Agar aktivitas guru dan siswa tetap mengalami peningkatan sebaiknya guru memberi kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami langsung pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan mereka tahap demi tahap agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal mengenai konsep dari suatu materi tetapi mengerti dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator yang baik tanpa mengurangi perannya sebagai guru, 3) Sekolah hendaknya mampu memperbaiki pembelajaran IPS yang sesuai dengan harapan kurikulum, yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

**Diagram 4 Peningkatan Rata-Rata Kelas Dari Temuan Awal, Siklus I-III**

Sedangkan diagram data angket respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



**Diagram 5 Angket Respon Siswa Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

#### PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas guru. Peningkatan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III, dan 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Isjoni, 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanadji dan Subroto, Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pusatak Pelajar.
- Taniredja, Tukiran. dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- . 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Penerbit Alfabeta.